

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Infeksi jamur merupakan masalah yang terus meningkat pada populasi lansia, diantaranya infeksi jamur oportunistik dengan keadaan imunokompromais dan multipatologi penyakit. Infeksi jamur oportunistik yang paling sering terjadi pada semua usia yaitu kandidiasis (Marisa dan Mulyana, 2020). Kandidiasis adalah penyakit jamur yang bersifat akut atau subakut yang disebabkan oleh *Candida albicans*, dan dapat mengenai mulut, vagina, kulit, kuku, bronkus, dan paru, dapat menyerang manusia pada semua tingkat umur baik laki-laki maupun perempuan (Gunawan, dkk, 2018). Namun lebih banyak terjadi pada wanita, karena terdapatnya *Candida* sebagai flora normal dalam saluran alat kelamin wanita (Santri, 2016).

*Candida sp.* adalah jamur sel tunggal, berbentuk bulat sampai oval, dari semua spesies yang ditemukan pada manusia, *Candida albicans* merupakan salah satu jenis *Candida* yang paling pathogen (Wahyuni, 2019). *Candida albicans* adalah flora normal terutama pada saluran pencernaan dan juga pada selaput mukosa saluran pernafasan, vagina, uretra, kulit di bawah jari-jari kuku tangan serta kaki. *Candida albicans* juga merupakan fungi oportunistik yang dianggap sebagai spesies patogen dan menjadi penyebab utama kandidiasis (Pangalinan *et al*, 2011). Keseimbangan *Candida albicans* tergantung dari berbagai faktor predisposisi yang dapat meningkatkan jumlah populasi, sehingga dapat menimbulkan penyakit yang disebut kandidiasis. Kandidiasis biasa ditemukan

pada penderita dengan kondisi sistem imun yang buruk (Indrayati dan Sari, 2018).

Identifikasi jamur *Candida albicans* pada sampel urine lansia menggunakan urine yang merupakan cairan sisa yang dieksresikan oleh ginjal kemudian dikeluarkan oleh tubuh melalui proses urinalisis. Identifikasi jamur *Candida albicans* dapat menggunakan sampel urine maupun sampel swab vagina, tetapi pengambilan sampel yang mudah dan sederhana dilakukan yaitu dengan menggunakan sampel urine karena tidak membutuhkan teknik yang spesifik.

Setiap tahunnya, infeksi pada vagina menyerang perempuan di seluruh dunia 10-15% dari 100 juta perempuan, 15% diantaranya disebabkan oleh jamur *Candida*. Pada wanita, kandidiasis dapat menyebabkan gatal dan keputihan. Keputihan atau kandidiasis genetalis sering dianggap sebagai hal yang umum dan dianggap tidak berbahaya (Fatima, dkk, 2021). Semua wanita dengan segala umur dapat mengalami keputihan. Berdasarkan data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan, paling tidak sekali dalam hidupnya. Sedangkan wanita Indonesia sendiri 75% pasti mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya karena Indonesia merupakan daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan (Novrinta, 2011). Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2012, di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya biasanya mengalami keputihan dua kali atau lebih (Badan Data Kependudukan Penderita Penyakit Kelamin, 2012). Prevalensi kandidiasis invasif di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo sebesar

12,3% dengan *Candida albicans* sebagai spesies yang paling banyak ditemukan (Kalista, dkk, 2017).

Data Kementerian kesehatan Indonesia menyebutkan lebih dari separuh populasi lansia mengalami keluhan kesehatan. Keluhan-keluhan kesehatan ini terkait dengan kebersihan diri atau *personal hygiene* lansia. Keluhan kesehatan terkait dengan *personal hygiene* pada lansia juga semakin besar seiring bertambahnya usia. Data Kementerian Kesehatan Indonesia menyebutkan sebanyak 37,11% penduduk pra lansia mengalami keluhan kesehatan karena kurangnya menjaga kesehatan, meningkat menjadi 48,39% pada lansia muda, meningkat lagi menjadi 57,65% pada lansia madya, dan proporsi tertinggi padalansia tua yaitu sebesar 64,01% (Kemenkes RI, 2014). *Personal hygiene* atau kebersihan seseorang sebagai suatu tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis terutama dalam menjaga kesehatan reproduksi harus diperhatikan agar terhindar dari masalah keputihan (Berlian, 2020).

Keputihan dikenal dengan istilah *leukore* atau *flour albus*, yaitu keluarnya cairan dari vagina. Berdasarkan penyebabnya keputihan dibedakan menjadi dua yaitu keputihan non patologis dan patologis. Keputihan non patologis biasanya terjadi saat menjelang menstruasi atau setelah menstruasi akibat adanya stress baik fisik maupun psikologis. Sedangkan keputihan patologis sebagian besar terjadi akibat adanya infeksi dari jamur, bakteri maupun parasite (Agustin, 2018). Keputihan merupakan cairan berlebihan yang keluar dari vagina, bisa bersifat fisiologis (normal) dan patologis (akibat penyakit). Keputihan fisiologis biasanya terjadi pada masa subur serta sebelum dan sesudah haid, pada masa -masa tersebut

banyak cairan yang keluar dari vagina, dikarenakan cairan yang keluar bermanfaat untuk membersihkan, membasahi vagina, dan melindungi vagina. Keputihan patologis merupakan keputihan yang disebabkan infeksi pada vagina, adanya benda asing dalam vagina, atau akibat keganasan penyakit tertentu. Infeksi pada vagina bisa disebabkan jamur, bakteri, atau protozoa. Salah satu contoh jamur penyebab keputihan adalah *Candida* (Wahyuni, 2019)

Terdapat faktor-faktor predisposisi terjadinya kandidiasis baik endogen maupun eksogen yang dapat menyebabkan infeksi *Candida*. Menurut Chunaifa(2017) terdapat beberapa faktor penyebab dari infeksi *Candidiasis vulvovaginalis* yaitu usia, dimana pada umumnya infeksi ini terjadi pertama kali pada usia masa subur namun dapat juga mengakibatkan infeksi berulang pada usia lanjut atau menopause, kurangnya hygiene, kehamilan, merokok dan stress psikososial, terapi dengan penggunaan antibiotik dan terapi immunosupresif, perilaku seksual, frekuensi hubungan seks dan adanya penyakit komorbid yang menyebabkan melemahnya sistem kekebalan tubuh. Infeksi ini disebabkan karena adanya perubahan fisiologis, anatomis dan histologis dari organ reproduksi dan saluran kemih. Salah satu penyebab infeksi ini pada usia lanjut dikarenakan menurunnya hormon estrogen karena salah satu fungsi dari hormon ini adalah berperan dalam pembentukan kolagen dan mukopolisakarida pada mukosa yang dapat membantu menjaga ketebalan dan kelembapan pada vagina. Karena kadar hormon estrogen ini menurun maka epitel vagina kehilangan elastisitasnya yang menyebabkan aliran darah berkurang serta meningkatkan pH vagina yang dapat menyebabkan flora normal berkembang biak dengan cepat sehingga pertumbuhannya tidak terkendali (Sijid, dkk, 2021).

Lansia merupakan salah satu kelompok yang beresiko mengalami kandidiasis. Lanjut usia (lansia) adalah suatu tahap lanjut dari proses kehidupan, tanda proses menua umumnya mulai tampak sejak usia 45 tahun. Bertambahnya usia, dapat menyebabkan penurunan fungsi organ tubuh tidak dapat dihindari, sehingga tubuh lebih rentan terinfeksi penyakit tertentu, baik menular maupun tidak menular (Kholifah, 2016). Pertambahan usia pada lansia cenderung diiringi dengan menurunnya kapasitas intrinsik dan kapabilitas fungsional tubuh yang berdampak terhadap sistem imun tubuh (Badan Pusat Statistik, 2020). Sehingga lansia sangat rentan terhadap penyakit serta pada usia ini sebagian orang kurang menjaga kesehatan maupun perawatan pada tubuh (Mulyati, dkk, 2020). Masalah yang sering dijumpai pada lanjut usia adalah buang air kecil yang tidak disadari atau yang disebut dengan inkontinensia urine, seringkali buang air kecil yang tidak disadari itulah yang menyebabkan daerah vagina menjadi lembab, gatal, berbau tidak enak dan masalah higienis penderita, sehingga dapat menimbulkan kualitas hidup menurun yang disebabkan adanya jamur *Candida albicans* di daerah vagina (Fatimah, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2017) melaporkan bahwa seluruh sampel urine wanita lansia dengan inkontinensia positif terdapat jamur *Candida albicans*. Menurut penelitian Savitri (2020) menunjukkan bahwa identifikasi dari sampel urine lansia didapatkan hasil yaitu positif jamur *Candida non-albicans* 12,5% dan negatif 87,5%. Jamur *Candida non-albicans* ditemukan pada lansia dengan karakteristik mengalami inkontinensia sebesar 6,25% dan tidak mengalami inkontinensia sebesar 6,25%. Lansia yang mengalami keputihan sebesar 6,25% dan tidak mengalami keputihan sebesar 6,25%. Lansia yang tidak

mengalami Diabetes Mellitus sebesar 12,5%, lansia yang tidak mengalami ISK sebesar 12,5% dan lansia yang tidak mengkonsumsi obat sebesar 12,5%.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan informasi bahwa sekitar lansia kurang memahami bahaya infeksi jamur pada alat genetalia khususnya seperti kandidiasis, sehingga sangat penting dilakukan screening awal sebagai tindakan pencegahan sebelum terjadi infeksi kronis dan sistemik. Ada juga beberapa lansia sekitar 15% dari 597 orang populasi lansia yang lebih dari 55 tahun kurang menjaga *personal hygiene* sehingga sangat rentan terjadi infeksi jamur dan beberapa lansia sekitar 10% dari 597 orang populasi lansia yang lebih dari 55 tahun di Desa Wongaya Gede juga tidak dapat mengontrol buang air kecil. Kurangnya higienitas pada lansia dapat menyebabkan lansia mudah terinfeksi jamur terlebih lagi infeksi jamur saat ini menjadi masalah yang terus meningkat pada populasi geriatri karena keadaan imunitas tubuh yang rendah sehingga lansia menjadi lebih rentan (Yulaikhah, dkk,2017).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang identifikasi jamur *Candida albicans* pada sampel urine lansia di Banjar Keloncing, Desa Wongaya Gede, Penebel, Tabanan. Hasil penelitian ini diharapkan mendapatkan gambaran tentang keberadaan jamur *Candida albicans* pada sampel urine lansia sebagai upaya peningkatan sumber informasi mengenai risiko infeksi *Candida albicans* yang berpotensi menyebabkan kandidiasis pada lansia. Sejauh ini belum ada penelitian yang melaporkan hasil pemeriksaan *Candida albicans* pada lansia di Desa Wongaya Gede, Penebel, Tabanan,

sehingga penelitian ini penting untuk mendapatkan gambaran status kesehatan lansia khususnya terhadap infeksi *Candida albicans*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apakah terdapat jamur *Candida albicans* pada urine lansia di Desa Wongaya Gede, Penebel, Tabanan?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jamur *Candida albicans* pada urine lansia di Desa Wongaya Gede, Penebel, Tabanan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendapatkan isolat jamur *Candida albicans* dari urine lansia di Desa Wongaya Gede, Penebel, Tabanan.
- b. Mendeskripsikan karakteristik lansia berdasarkan kelompok umur, riwayat inkontinensia dan keputihan, riwayat penyakit, kebiasaan mengganti pakaian dalam dan mengonsumsi antibiotik.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan ilmu kesehatan, khususnya mengenai gambaran *Candida albicans* pada urine

lansia dan juga pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ilmu mikologi.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka atau informasi tambahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk mengkaji masalah yang relevan dengan penelitian ini.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai bahan masukan untuk perkembangan ilmu kesehatan, khususnya pada bidang ilmu mikologi dan juga dapat menjadi bahan kajian dalam meningkatkan pengetahuan mengenai keberadaan *Candida albicans* pada urine lansia.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana untuk menambah ilmu, pengalaman dan wawasan dalam penelitian serta sebagai bahan untuk ilmu yang diperoleh dibangku kuliah sekaligus menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan identifikasi jamur *Candida albicans* pada sampel urine lansia dan sebagai sumber belajar untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta pengalaman terutama di bidang mikologi.

- c. Bagi Masyarakat

Dapat menjadi sumber informasi mengenai risiko infeksi *Candida albicans* pada lansia dan juga sebagai bahan informasi bagi lansia mengenai pentingnya menjaga personal hygiene.